

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tumbuhnya nilai-nilai bermasyarakat yang terus berkembang dapat memunculkan suatu kebudayaan. Keterkaitan masyarakat dengan kebudayaan karena terbentuk budaya yaitu adanya kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi budaya yang menempel dalam system masyarakat yang berlaku di wilayah tersebut. Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu pasti berbeda dengan kebudayaan di daerah lain, karena setiap kelompok masyarakat mempunyai aspek-aspek penilaian yang berbeda, dan tentunya kebudayaan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kepercayaan, faktor bahasa, dan faktor keadaan geografisnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ekadjati (Kasmahidayat, 2010: 9) bahwa :

Kebudayaan itu lahir seiring dengan kelahiran kehidupan manusia secara sosial, karena kebudayaan adalah ciptaan atau hasil kreasi manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kenyataannya, wujud kebudayaan pada awal pembentukannya karena jejak-jejak kehidupan manusia yang kompleks itu tak dapat ditemukan lagi secara lengkap

Kebudayaan memiliki beberapa unsur yang membentuknya. Ada tujuh unsur kebudayaan yang universal, yaitu: bahasa, system pengetahuan, organisasi sosial, system teknologi, system ekonomi, system religi, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan tersebut menjelma dalam tiga wujud yaitu: sebagai ide gagasan, nilai, norma, peraturan dan aktivitas atau tindakan berpola serta benda-benda hasil karya.

Setiap manusia mengenal seni, entah sadar atau tidak bahwa seni telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, hal ini sudah menjadi suatu kebutuhan manusia dan sudah ada pada diri manusia tersebut, mungkin tanpa disadari alam semesta ini juga terciptakan dari unsur seni dan Tuhan juga memberikan sifat seni pada makhluk ciptaan-Nya, sehingga seni pun dapat dikaitkan dengan hal spiritual atau religi dalam

Agriantira Hermalagisna, 2019

*TARI WANGSA SUTA KARYA TOTO SUGIARTO DI SANGGAR SENI CATRIK
PALAGAN KOTA SUKABUMI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu unsur kebudayaan, namun seni itu berupa ekspresi manusia yang berunsurkan keindahan yang diungkapkan melalui suatu medium tertentu yang bersifat nyata dan dapat dinikmati oleh orang lain berwujud karya seni.

Karya seni merupakan salah satu perwujudan kreasi manusia melalui akal budinya mengekspresikan sesuatu keindahan yang ia lihat dan rasakan dalam hatinya, dan kemudian diwujudkan dalam bentuk suatu karya nyata, misalnya lagu, puisi, tari, seni lukis dan seni lainnya. Hasil kreativitasnya itu merupakan proses olah pikir manusia yang menghasilkan suatu bentuk karya dengan medium tertentu yang bisa disebut hasil karya cipta, kalau dalam tari hasil karya tari disebut koreografi.

Karya seni tari merupakan pengalaman jiwa seorang koreografer yang dalam komunikasinya menggunakan medium gerak melalui proses penciptaan yang bisa disebut pula sebuah proses kreatif, yaitu rangkaian kegiatan seorang koreografer dalam menciptakan karya-karya seninya melalui penjelajahan gerak sebagai ungkapan perasaan jiwa yang diwadahi dalam bentuk karya tari. Proses penciptaannya seorang koreografer yaitu mencari, mencoba, mengembangkan gerak, menggabungkan atau menata gerak menjadi ungkapan komunikasi rasa dalam sebuah karya tari, melalui geraklah seorang koreografer menyampaikan isi karya kepada orang lain atau sering disebut penghayat seni. (Putri Lilis D.: 02 Des.2018).

Seni tari dalam ungkapan komunikasinya menggunakan medium gerak. Tari berkait dengan kebudayaan dan identitas etnik yang beragam jumlahnya di nusantara dengan konteks penciptaan dan pemaknaan yang begitu beragam pula. Pada perkembangannya seni tari juga telah banyak mengalami perkembangan maka munculah suatu kreasi (baru) tari, dan biasanya seni tari kreasi ini berakar pada seni tradisional sebagai patronnya dalam pembuatan seni tari kreasi.

Tari kreasi merupakan jenis tarian yang memiliki kebebasan penciptaannya. Dalam proses penciptaannya para koreografer tari mengacu pada tari tradisi di daerah setempat, bahkan ada juga para koreografer tari yang mengambil inspirasinya dari daerah-daerah lain dan mencampurkan gerak tari yang lepas dari ikatan tradisi yang biasa disebut dengan gerakan modern.

Tari kreasi adalah jenis tarian yang diinovasi dengan menyesuaikan gerakan, alat pengiring, atau properti yang digunakan dalam tarian tersebut agar terlihat modern serta dapat diterima oleh masyarakat Indonesia seiring dengan perkembangan zaman. Dari pengertian tari kreasi di atas tentu saja dapat kita simpulkan bahwa jenis tarian ini terbentuk dari jenis tari tradisional yang kemudian diberikan sentuhan inovasi baik pada gerakannya, alat pengiring, maupun properti yang dikenakan oleh para penari sesuai konsep garap dari koreografer.

Dewasa ini banyak sekali tari tarian kreasi yang diciptakan oleh koreografer dalam berbagai karyanya. Koreografer bisa dengan bebas mengeluarkan ekspresi jiwanya melalui gerak yang tidak mengikuti batasan batasan tertentu. Tari kreasi lebih merupakan garapan baru yang lebih bebas dalam pengungkapan gerak dan tidak selalu mengikuti pola pola yang sudah ada.

Pengalaman, kepekaan dan wawasan seseorang seniman merupakan bekal kemampuan sebagai referensi ide gagasan kreativitas untuk mewujudkan keorisinalan perkembangan karya seni yang selalu terakumulasi dan tertuang pada konsep kekaryaan seni. Seperti yang diungkapkan oleh Supriadi (Falwaseda, 2017:1) bahwa kreativitas adalah “kemampuan seorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada”. Demikian pula dengan ungkapan Devito (Supriadi, 1994:15) bahwa “kreativitas merupakan kemampuan menciptakan gagasan baru yang asli dan imajinatif maupun kemampuan mengadaptasi gagasan baru dengan gagasan yang sudah ada”.

Kota Sukabumi merupakan salah satu daerah yang ada di Propinsi Jawa Barat. Secara geografis Kota Sukabumi merupakan wilayah yang cukup strategis. Kota tersebut sebagai daerah budaya tertentu akan terus menjadi sorotan dan penilaian dari berbagai pihak di berbagai pelosok Nusantara. Salah satu kekuatan Kota Sukabumi ada pada kerja dan karya kreasi senimannya, ditopang oleh kerja dan karya pemikiran kreatif para seniman dan budayawannya. Tradisi kreatif dalam pemikiran dan kerja karya memberi daya topang yang kokoh keberadaan Kota Sukabumi sebagai penyangga nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme. Penduduk Kota dan Kabupaten

Sukabumi pada umumnya termasuk masyarakat yang memegang teguh norma-norma sosial budaya yang berkembang di kalangan mereka dan menjadi kesepakatan bersama, serta memegang teguh adat istiadat yang merupakan warisan para leluhur. Kepercayaan yang sudah menjadi budaya membuat kesenian di Kota dan Kabupaten Sukabumi. Di daerah Bayangkara Kota Sukabumi terdapat Sanggar Seni diantaranya, Sanggar Catrik Palagan yang berdiri sejak tahun 1977. Sanggar Catrik Palagan ini mengembangkan tarian dengan menggabungkan tarian klasik yang lemah lembut dengan jaipongan atau kreasi (baru). Hal ini dilakukan agar tari ini tidak hanya tampak sebagai tarian yang monoton, menjenuhkan tanpa kreasi, melainkan, berupaya selalu tampil menarik di tiap kesempatan pertunjukannya. Yang termasuk tari kreasi karya yang ada di Sanggar Catrik Palagan, salah satunya adalah Tari Wangsa Suta yang diciptakan oleh Toto Sugiarto.

Tari Wangsa Suta adalah salah satu diantara karya-karya Toto Sugiarto yang diciptakan di Sanggar Catrik Palagan ini. Tari Wangsa Suta merupakan tari kreasi (baru) yang diciptakan pada tahun 2011. (wawancara Toto Sugiarto tanggal 21 Desember 2017) beliau juga mengatakan bahwa tari yang diberi judul Wangsa Suta terinspirasi dari sebuah drama tari pudak arum, beliau mengatakan bahwa Tari Wangsa Suta bukanlah sebuah tarian yang utuh tetapi munculnya gagasan tersebut terinspirasi dari sebuah cerita yang disajikan dalam sebuah pertunjukan drama tari yang berjudul "Drama Tari Pudak Arum". Drama tersebut menceritakan seorang tokoh pemuda yang membuka lahan Tegalan Gunung Parang menjadi Kota Sukabumi, yang tujuannya ingin menikah dengan Nyi Pudak Arum sebagai syaratnya. Dengan syarat tersebut, upaya yang dilakukan Wangsa Suta harus bertempur dengan algojo utusan Demang Kartala yang menculik Nyi Pudak Arum. Dalam ceritera bahwa untuk mendapatkan pudak arum harus melalui peperangan, Wangsa Suta pun berhasil mengalahkan algojo tersebut dan Wangsa Suta dapat bertemu dengan Nyi Pudak Arum. Dari situlah bapak Toto Sugiarto muncul gagasan untuk menjadikan sebuah tema ceitera, karena menurut beliau ceriteranya menarik untuk dijadikan sebuah karya tari utuh yang diberi judul Tari Wangsa Suta. Toto Sugiarto pada saat itu memang mendapat

tugas untuk mewakili pemerintah kota Sukabumi yaitu untuk mengikuti sebuah lomba tarian kreatif tingkat Jawa Barat. Proses latihan terus dilakukan dan akhirnya terbentuklah karya dan mengikuti lomba tingkat Provinsi Jawa Barat dan mendapat juara I. Tari Wangsa Suta dalam konsepnya berkarakter putra gagah, karakter ini dalam konsep mengambil sifat pemberaninya Wangsa Suta bertempur bertempur algojo algojo atas suruhan Demang Kartala, untuk itulah karena karakternya bersifat gagah maka penariyapun dilakukan oleh laki-laki. Tari Wangsa Suta memiliki keunikan yaitu dalam koreografinya bersumber dari gerakan tari sunda klasik, pencak silat, dan tari kreasi baru serta ada gerakan semacam atraksi. Peneliti tertarik untuk meneliti Tari Wangsa Suta karena berawal dari cerita legenda menjadi sebuah konsep penciptaan tari yang berkarakter gagah. Selain itu ketertarikan peneliti karena di dalam konsep karyanya bahwa tari wangsa Suta mempunyai nilai nilai pendidikan yang bisa membantu membangun karakter gagah kepada penari putra yang menarikannya, dan para pemuda lain yang mengapresiasi tari tersebut secara umum.

Sanggar seni Catrik Palagan Kota Sukabumi adalah salah satu tempat latihan atau penyaluran minat dan bakat putra dan putri yang ada di Kota Sukabumi dan sekitarnya. Berdirinya sanggar ini merupakan gagasan Ki Domon. Latar belakang berdirinya sanggar ini adalah sebuah keinginan pribadi sebagai seniman yang merasa ikut bertanggung jawab atas lestariya budaya dengan cara salah satu diantaranya mengembangkan dan melestarikan seni tari, menciptakan, mengadakan apresiasi kepada remaja khususnya di kota Sukabumi dan sekitarnya.

Sanggar Catrik Palagan didirikan pada tahun 1999 oleh Ki Domon. Pertama kali didirikan bertempat di Dinas Kesehatan lalu berpindah ke Gedung Juang Sukabumi lalu sekarang berpindah yang bertempat di Aula Kolam Berenang Rengganis yang beralamat di jalan Kenari Kelurahan Selabatu Kecamatan Cikole Kota Sukabumi. Adapun visi dan misi dari sanggar tersebut yaitu untuk melestarikan, memajukan dan mengembangkan kesenian di Jawa Barat khususnya di Kota dan Kabupaten Sukabumi. Jumlah anggota di Sanggar Seni Catrik Palagan saat ini sekitar 60 orang, latihan dilaksanakan 1 minggu 2x yaitu pada hari Selasa dan Jumat tetapi jika ada kebutuhan

perlombaan atau acara khusus dilaksanakan latihan tambahan. Tarian yang diajarkan di sanggar tersebut tari berjenis Tari Kreasi dan Tari Jaipong tetapi tari unggulan atau sebagai Icon di sanggar tersebut yaitu Tari Paku Jajar dan Tari Wangsa Suta. Prestasi yang telah di raih ada beberapa kali mendapatkan juara di Jabar tingkat Remaja pada tahun 2016 dan Tari Paku Jajar mendapatkan juara 1 Tari Kreasi di TMII tahun 2014 dan Tari Wangsa Suta pada tahun 2016 tingkat Provinsi Jawa Barat.

Upaya lain agar tetap dikenal dan berkembang, maka Sanggar Seni Catrik Palagan dengan terus mensosialisasikan kepada masyarakat dan seringnya mempergelarkan acara kesenian yang menarik perhatian masyarakat agar tidak lupa akan kesenian di Jawa Barat khususnya di Kota dan Kabupaten Sukabumi. (Ki Domon, 14 Januari 2019).

Atas dasar uraian diatas, maka peneliti mengangkat judul “ Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi”. Berangkat dari permasalahan yang dipaparkan tersebut di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai latar belakang penciptaan, struktur koreografi dan rias busana yang digunakan pada tari Wangsa Suta yang berangkat dari konsep drama tari nyi Puduk Arum. Dengan begitu peneliti berharap bisa menemukan sesuatu dan dengan adanya penelitian Tari Wangsa Suta tetap terjaga kelestariannya, hal lain dengan telah dilaksanakan penelitian ini tari tersebut lebih berkembang tetap menarik sebagai aspek seni budaya penunjang pariwisata daerah setempat, dan lebih bisa dikenal oleh masyarakat daerah Kota Sukabumi khususnya dan masyarakat kota lain pada umumnya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan yang ditemukan pada Tari Wangsa Suta mengenai latar belakang penciptaannya, struktur koreografinya, tata rias dan

busananya. Untuk memudahkan dalam penelitian ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah melalui bentuk pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang penciptaan Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi?
- 1.2.2 Bagaimana struktur koreografi Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi?
- 1.2.3 Bagaimana tata rias dan busana Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengacu pada rumusan masalah diatas yaitu mengenai Tari Wangsa Suta dengan harapan mendapat wawasan baru tentang konsep terciptanya tari Wangsa Suta. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

- a. Untuk mendiskripsikan latar belakang penciptaan Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi
- b. Mendeskripsikan struktur koreografi Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi
- c. Untuk mendiskripsikan tata rias dan busana yang digunakan pada tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- 1.3.2.1 Mendeskripsikan latar belakang Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi
- 1.3.2.2 Mendeskripsikan struktur koreografi Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi
- 1.3.2.3 Mendeskripsikan tata rias dan busana Tari Wangsa Suta Karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat dari Segi Teoritis

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang konsep penciptaan karya dari salah satu seniman yang berada di suatu daerah yang berlandaskan pada teori-teori yang berlaku.

1.4.2 Manfaat dari Segi Praktis

1.4.2.1 Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang: bagaimana mencipta sebuah karya tari, menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman mengenai koreografi tari Wangsa Suta di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi.

1.4.2.2 Departemen Pendidikan Tari

Menambah khasanah pustaka (*literature*) pada Departemen Pendidikan Tari FPSD UPI Bandung, mengenai tari Wangsa Suta karya Toto Sugiarto di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi.

1.4.2.3 Sanggar Seni Catrik Palagan

Dengan adanya penelitian ini berharap dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan dan mengembangkan Tari Wangsa Suta di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi, serta dapat menjadi tolak ukur dalam penciptaan karya-karya sejenis yang juga akan ditampilkan dalam suatu acara-acara baik tingkat regional, nasional, maupun internasional.

1.4.2.4 Seniman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi para seniman-seniman yang ada di kota Sukabumi khususnya dan seniman-seniman lain pada umumnya, sebagai pengetahuan, wawasan dalam menciptakan suatu tarian.

1.4.2.5 Dinas Pendidikan dan Pariwisata

Dengan adanya penelitian, dapat menambah pembendaharaan penelitian mengenai tari yang ada di Kabupaten Sukabumi. Memperhatikan tari Wangsa Suta dan tari lainnya di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi sebagai kekayaan di daerah Sukabumi.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian berisi tentang rincian mengenai urutan kepenulisan yang dilakukan peneliti dan pada setiap bagian atau bab yang dijadikan acuan kepenulisan peneliti. Mulai dari Bab I sampai Bab V beserta daftar pustaka, daftar gambar atau lampiran yang disertakan pada sebuah skripsi. Berikut gambaran mengenai penulisan yang akan dilakukan oleh peneliti halaman judul. Untuk itu peneliti membuat susunan terstruktur organisasi penelitian sebagai berikut :

Halaman judul merupakan halaman yang terdapat di bagian paling depan. Secara format yang sudah ditentukan, halaman judul memuat beberapa komponen, yaitu (a) Judul Skripsi (b) Pernyataan penulisan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar (c) Logo Universitas Pendidikan Indonesia yang resmi dan sudah ditetapkan (d) nama lengkap dan nomor induk mahasiswa (NIM) dan identitas prodi atau departemen, fakultas, universitas serta tahun penulisan.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini peneliti menjelaskan tentang latar belakang masalah yang berisikan landasan dan penjelasan peneliti tentang alasan mengambil penelitian dalam skripsi ini, kemudian peneliti merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang kajian ilmu yang digunakan untuk mengkaji permasalahan terhadap penulisan skripsi. Peneliti juga akan memaparkan kajian pustaka teori-teori yang dapat menguatkan dan digunakan

dalam penelitian terkait dengan permasalahan penelitian diantaranya teori seni tari, proses penciptaan tari, koreografi dan busana serta fungsi tarian.

Bab III Metode Penelitian, pada bab ini peneliti akan memaparkan tentang langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti di lapangan. Peneliti juga akan memaparkan prosedur penelitian yang memuat tentang metode dan pendekatan penelitian, partisipan dan lokasi penelitian serta subjek penelitian. Selain itu bab ini juga akan berisikan pengumpulan data dan instrumen penelitian (observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka), teknik pengumpulan data, definisi operasional, skema/alur penelitian serta analisis data yang dilakukan peneliti.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, baik secara proses penelitian berlangsung, maupun kepada hasil akhir dari analisis data di lapangan, berupa latar belakang dari terciptanya Tari Wangsa Suta di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi, busana, dan fungsi dari tarian yang telah terdapat perbedaan dari zaman dahulu dan sekarang.

Bab V Kesimpulan, Pada bab terakhir ini peneliti akan menyimpulkan mengenai hasil penelitian yang ditemukan pada bab sebelumnya, serta merupakan gambaran keseluruhan mengenai Tari Wangsa Suta di Sanggar Seni Catrik Palagan Kota Sukabumi.

Bagian akhir dari skripsi ini adalah daftar pustaka, yang berisi tentang pustaka baik berupa buku-buku, jurnal maupun sumber lain seperti internet yang dipergunakan peneliti dan relevan dengan fokus/kajian penelitian.

Kelengkapan skripsi ini disertai juga dengan berbagai lampiran berkaitan dengan penelitian, seperti pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumentasi, SK penelitian dll. Serta riwayat hidup peneliti.